Vol. 7, No. 1, 2026, pp. 822-836
DOI: https://doi.org/10.29210/08jces698900

Contents lists available at Journal ELORA

Journal of Counseling, Education and Society
ISSN: 2716-4896 (Print) , ISSN 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: https://jces.eloracenter.org/jces



Social media addiction levels among junior high school students: a descriptive-comparative study by gender, age, and grade

Annisa Rahmi[*)1], **Rima Pratiwi Fadli**[2]
Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 08th, 2026
Revised Oct 25th, 2026
Accepted Nov 24th, 2026

Keyword:

Demographic characteristics,
Social media addiction,
Student,
Teenagers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kecanduan media sosial di kalangan siswa berdasarkan karakteristik demografi, meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif, dengan sampel 289 siswa dari 1.031 siswa MTsN 1 Kota Padang yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan Social Media Addiction Scale (SMAS) yang terdiri dari 23 item valid dan reliabel, dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,898. Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji-t, dan ANOVA dengan bantuan JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (55,36%) berada pada kategori sedang. Tidak ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin ($p = 0,057$). Namun, terdapat perbedaan signifikan berdasarkan usia ($F = 6,349$; $p < 0,001$; $\eta^2 = 0,063$) dan tingkat kelas ($F = 16,590$; $p < 0,001$; $\eta^2 = 0,104$). Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa siswa berusia 12 tahun memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan siswa berusia 13–15 tahun dan siswa kelas VII memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan siswa kelas VIII dan IX. Temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai variasi tingkat social media addiction berdasarkan karakteristik demografis dan dapat menjadi pertimbangan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan layanan pencegahan dan pendampingan penggunaan media sosial yang sehat.

© 2026 The Authors.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Annisa Rahmi,
Universitas Negeri Padang
Email: arahmi640@gmail.com

Pendahuluan

Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi selama beberapa dekade terakhir telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat (Rahmawati, 2020). Media sosial merupakan salah satu sarana komunikasi berbasis internet yang memfasilitasi pertukaran informasi dan hubungan antarpengguna. Bagi anak-anak dan remaja, media sosial juga menjadi ruang untuk membangun serta memelihara hubungan dengan teman sebaya (Hasgimianti et al., 2022). Penggunaan media sosial yang semakin melekat dalam kehidupan remaja menimbulkan perhatian terhadap kemungkinan munculnya pola penggunaan yang bermasalah. Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan lamanya waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial, tetapi juga dengan keterpakuan dan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan penggunaannya, bahkan ketika aktivitas tersebut mulai mengganggu kehidupan sehari-hari (Shannon et al., 2022; Vossen, van den Eijnden, et al., 2024).

Tingginya keterlibatan remaja dalam aktivitas digital juga terlihat dari perkembangan penggunaan internet di Indonesia. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dikutip oleh sari (2025), pengguna internet di Indonesia mencapai 229,4 juta orang dengan tingkat penetrasinya 80,66% dari seluruh penduduk. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa generasi Z merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan berbagai *platform* media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas digital dan menjadikan remaja sebagai kelompok yang relevan untuk dikaji dalam penggunaan media sosial. Tingginya keterlibatan tersebut perlu mendapat perhatian apabila penggunaan media sosial mulai sulit dikendalikan dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Perhatian terhadap penggunaan media sosial pada remaja berkaitan dengan karakteristik perkembangan pada masa tersebut. Masa remaja merupakan periode ketika individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial, serta berada dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri.

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang terdapat berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial, serta memiliki peran penting dalam proses pencarian, pengenalan, dan formasi identitas diri individu. Menurut Erik Erikson dalam (Suryana et al., 2022), perkembangan remaja berkaitan erat dengan proses pencarian dan pembentukan identitas sebagai bagian dari persiapan menuju tahap kedewasaan. Selama fase remaja, individu mulai mengeksplorasi jati dirinya, mengembangkan kemampuannya, dan membentuk identitas yang sesuai dengan karakteristik serta potensinya yang unik. Proses ini berkaitan erat dengan perkembangan sosial, serta kemampuan dalam membanguun dan mempertahankan hubungan interpersonal dengan orang lain, memahami norma-norma sosial, dan mengelola emosi (Sukini & Sujatmiko, 2025). Proses tersebut dapat membuat remaja lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sosial di sekitarnya. Mengingat perkembangan ini, media sosial dapat menjadi salah satu *platform* yang dapat dimanfaatkan remaja untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan memperoleh penerimaan sosial. Namun, kemampuan kontrol diri yang masih berkembang dapat membuat remaja lebih rentan terhadap penggunaan media sosial yang kurang terkontrol (Bawono, 2023). Tingginya penggunaan internet di kalangan generasi muda membuat masa remaja menjadi waktu yang tepat untuk mempelajari penggunaan teknologi digital. Masa ini ditandai dengan kebutuhan remaja untuk berhubungan dengan teman sebaya dan perlunya kontrol diri dalam mengatur perilaku. Karena itu, kemampuan remaja mengendalikan penggunaan teknologi digital perlu diperhatikan agar tidak mengganggu aktivitas dan tugas perkembangan mereka.

Apabila keterlibatan tersebut semakin sulit dikendalikan, penggunaan media sosial berpotensi berkembang menjadi perilaku kompulsif yang menyerupai kecanduan (Kuss & Griffiths, 2017). Kecanduan media sosial dapat dipahami sebagai kondisi ketika aktivitas bermedia sosial mendominasi pikiran, perasaan, dan perilaku individu serta berdampak pada kehidupan sosial, akademik, atau kesehatan mentalnya (Steffens, 2021). Selain itu, menurut Nurmadia dalam (Nafisa, 2021), kecanduan media sosial merupakan gangguan psikologis yang dapat meningkatkan *dopamine* seseorang, menyebabkan kecemasan, gemetar, serta dapat mengubah suasana hatinya dan gangguan afeksi seperti depresi, sulit menyesuaikan diri, serta menurunnya kualitas maupun kuantitas dalam bersosialisasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, *social media addiction* perlu dipahami sebagai permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan intensitas penggunaan, tetapi juga dengan keterlibatan individu dan konsekuensi yang muncul akibat penggunaan media sosial yang sulit dikendalikan.

Kecanduan dalam menggunakan media sosial menurut Sahin (2018) mencakup 4 aspek. Pertama, *virtual tolerance*, yakni kecanduan media sosial yang dipicu oleh dorongan individu untuk terus terhubung dan berinteraksi secara daring melalui *platform* media sosial. Kedua, *virtual communication*, yaitu kecenderungan individu untuk berkomunikasi secara online daripada berinteraksi secara langsung. Ketiga, *virtual problem*, yang ditandai dengan munculnya berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari akibat penggunaan media sosial secara berlebihan. Keempat, *virtual information*, yaitu keinginan seseorang untuk mendapatkan informasi secara cepat dan dan terbaru dari media sosial. Dengan demikian, kecanduan media sosial dapat dipahami sebagai keadaan yang mencakup aspek toleransi virtual, komunikasi virtual, masalah virtual, dan informasi virtual, yang menggambarkan berbagai dimensi keterlibatan individu dalam penggunaan media sosial.

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol pada kalangan remaja berpotensi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan psikologis, interaksi sosial, pencapaian akademik, hingga kondisi fisik. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memperkuat krisis identitas, karena remaja cenderung menampilkan citra diri yang tidak autentik dan menggantungkan penilaian diri pada respons orang lain. Dengan demikian, tingginya intensitas penggunaan media sosial berpotensi menghambat proses pembentukan identitas diri pada remaja (Pasenrigading et al., 2025). Rozgonjuk et al. (2018) penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menyebabkan penurunan prestasi akademik karena individu lebih mudah terdistraksi oleh aktivitas daring. Dari aspek psikologis, Twenge dan Campbell (2018) menjelaskan bahwa aktivitas bermedia sosial yang disertai frekuensi dan alokasi waktu yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya gejala depresi serta menurunnya kesejahteraan psikologis pada remaja. Kondisi ini dapat

dipengaruhi oleh kebiasaan melakukan perbandingan diri terhadap kehidupan orang lain yang diamati melalui media sosial. Hal ini juga didukung oleh penelitian Andreassen et al. (2016) yang menjelaskan bahwa kecanduan dalam menggunakan media sosial memiliki hubungan dengan gejala kecemasan, stres, dan rendahnya harga diri pada individu. Sementara itu, dari aspek sosial, Kuss dan Griffiths (2017) menyatakan bahwa individu yang mengalami *social media addiction* memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk aktivitas di dunia maya daripada menjalin interaksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut berpotensi memengaruhi kualitas hubungan sosial dan kemampuan komunikasi tatap muka. Berbagai dampak tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dan sulit dikendalikan merupakan kondisi yang perlu diperhatikan, terutama pada kelompok remaja yang masih berada dalam proses perkembangan psikologis dan sosial.

Berbagai dampak tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan dalam menggunakan media sosial secara berlebihan dan tidak terkendali pada remaja merupakan kondisi yang perlu diperhatikan. Tingkat *social media addiction* pada setiap individu dapat berbeda dan berkaitan dengan berbagai faktor, baik yang berasal dari karakteristik individu ataupun dari lingkungan sosialnya (Pazdur et al., 2025). Faktor tersebut dapat mencakup aspek psikologis, pola interaksi sosial, lingkungan keluarga, serta karakteristik demografis individu yang dapat menjadi permasalah bagi remaja (Salerno et al., 2025; Vossen, Eijnden, et al., 2024). Aspek yang dapat digunakan untuk memahami perbedaan tersebut adalah karakteristik demografis. Demografi bukan hanya berkaitan dengan jumlah penduduk, tetapi juga mencakup berbagai karakteristik populasi, seperti struktur usia, jenis kelamin, komposisi penduduk, dan distribusinya (Klimczuk, 2021). Sejalan dengan itu, menurut Kareem & Yasir (2025) karakteristik demografis seperti jenis kelamin, usia, dan kelas menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk mengetahui gambaran tingkat *social media addiction* pada kelompok remaja yang memiliki latar belakang demografis berbeda. Ketiga karakteristik tersebut digunakan untuk melihat bagaimana tingkat *social media addiction* tersebar pada kelompok siswa dengan latar belakang dan tingkat perkembangan yang berbeda. Dengan demikian, pengkajian berdasarkan karakteristik tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai variasi tingkat kecanduan media sosial pada remaja.

Jenis kelamin adalah salah satu karakteristik demografis yang dapat diperhatikan dalam penggunaan media sosial. Penelitian Asriati et al. (2025) menjelaskan adanya perbedaan tingkat *social media addiction* antara jenis kelamin, remaja perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan pola penggunaan media sosial yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Remaja perempuan cenderung memanfaatkan media sosial untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial, berkomunikasi, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan emosional. Sejalan dengan hal tersebut, Stănculescu dan Griffiths (2022) menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih aktif dalam menjalin dan menjaga hubungan sosial melalui media sosial dibandingkan remaja laki-laki, sehingga memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami penggunaan media sosial yang berlebihan dan sulit dikendalikan. Perbedaan pola penggunaan tersebut dapat menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam memahami variasi tingkat *social media addiction* berdasarkan jenis kelamin. Meskipun demikian, kecenderungan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa salah satu kelompok memiliki tingkat kecanduan yang lebih tinggi dalam setiap aspek, sehingga diperlukan pengujian empiris pada kelompok siswa yang diteliti.

Selain jenis kelamin, faktor usia juga menjadi salah satu karakteristik demografis yang perlu diperhatikan dalam memahami pola pemanfaatan media sosial oleh remaja. Kelompok usia ini memiliki keterlibatan tinggi dalam penggunaan media sosial dibandingkan kelompok usia lainnya (Andreassen et al., 2016; Kuss & Griffiths, 2017). Stănculescu dan Griffiths (2022) mengindikasikan bahwa individu yang berada pada rentang usia lebih muda cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami *social media addiction* dibandingkan dengan individu yang berada pada rentang kelompok usia yang lebih tua. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingginya keterikatan kelompok usia muda terhadap teknologi digital. Bagi mereka, media sosial tidak terbatas pada aktivitas memperoleh informasi dan hiburan, tetapi juga digunakan untuk menjalin hubungan sosial serta memenuhi kebutuhan emosional. Marino et al. (2018) menjelaskan bahwa pada kelompok usia muda, media sosial sering dimanfaatkan untuk mengatasi stres, mengurangi rasa kesepian, serta mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial. Namun, apabila dilakukan secara terus-menerus, kebiasaan tersebut dapat mendorong penggunaan media sosial secara berlebihan hingga sulit untuk dikendalikan oleh penggunanya. Selain usia, tingkat kelas juga perlu diperhatikan karena siswa pada kelas yang berbeda dapat memiliki karakteristik perkembangan, pengalaman pendidikan, dan tuntutan akademik yang berbeda. Oleh sebab itu, pengkajian berdasarkan usia dan kelas diperlukan untuk melihat variasi tingkat *social media addiction* pada siswa dalam lingkungan pendidikan.

Penggunaan media sosial yang bermasalah di kalangan remaja menjadi persoalan relevan yang perlu mendapat perhatian dalam lingkungan Pendidikan karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis serta hubungan sosial mereka. Chasanah et al. (2021) menemukan bahwa pemanfaatan media sosial yang tidak terkendali berkaitan dengan tingkat kepuasan hidup dan harga diri pada siswa sekolah menengah pertama.

Sementara itu, Jasuma et.al. (2023) meneliti penerapan layanan konseling kelompok berbasis pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) untuk membantu mengurangi tingkat kecanduan media sosial. Penelitian ini mengangkat pentingnya permasalahan penggunaan media sosial sebagai salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Pada lingkungan Pendidikan, bimbingan dan konseling berperan untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan kebiasaan penggunaan media sosial yang lebih sehat, termasuk melalui pendidikan tentang manajemen waktu dan penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab. Sejalan dengan hal ini, gambaran umum mengenai tingkat kecanduan media sosial berdasarkan karakteristik demografis siswa dapat memberikan wawasan awal bagi guru bimbingan dan konseling untuk memahami kondisi siswa dan merencanakan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Penelitian mengenai *social media addiction* pada remaja telah dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik demografis. Asriati et al. (2025), misalnya, mengkaji tingkat *social media addiction* berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas pada remaja di Kota Jayapura. Sementara itu, Stănculescu dan Griffiths (2022) meneliti penggunaan media sosial bermasalah dengan mempertimbangkan karakteristik usia dan jenis kelamin. Di Indonesia, penelitian Wulandari dan Netrawati (2020) turut memberikan gambaran mengenai kecenderungan kecanduan media sosial pada siswa dan remaja. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik individu menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam mengkaji tingkat *social media addiction*. Meskipun demikian, temuan mengenai perbedaan tingkat kecanduan media sosial berdasarkan karakteristik demografis perlu dikaji lebih lanjut pada kelompok dan jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran pada kelompok remaja secara umum, tetapi kajian pada siswa madrasah tsanawiyah, khususnya yang berada pada rentang usia 12–15 tahun, masih perlu diperkuat. Selain itu, penggunaan instrumen yang secara khusus mengukur kecanduan media sosial dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai kondisi siswa pada jenjang pendidikan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecanduan media sosial di kalangan siswa MTsN 1 Kota Padang dengan mempertimbangkan jenis kelamin, usia, dan kelas. Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan distribusi tingkat kecanduan media sosial di antara siswa, tetapi juga akan menganalisis perbedaan tingkat kecanduan media sosial berdasarkan ketiga karakteristik tersebut. Kontribusi dari penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai tingkat kecanduan media sosial serta variasinya berdasarkan karakteristik siswa di madrasah tsanawiyah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kecanduan media sosial pada remaja dan berfungsi sebagai informasi yang mendukung bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memahami kondisi siswa serta mempertimbangkan pengembangan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif untuk menggambarkan tingkat *social media addiction* pada siswa berdasarkan karakteristik demografis. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan tingkat *social media addiction* pada siswa serta menganalisis perbedaannya berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada siswa MTsN 1 Kota Padang kelas VII, VIII, dan IX. Pelaporan penelitian survei perlu mencakup desain penelitian, karakteristik responden, instrumen, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis secara jelas agar proses penelitian dapat dipahami dan dinilai secara transparan (Sharma et al., 2021).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX MTsN 1 Kota Padang yang berjumlah 1.031 orang. Jumlah tersebut mencakup 344 siswa kelas VII, 341 siswa kelas VIII, serta 346 siswa kelas IX. Pada penelitian ini, besaran sampel ditetapkan melalui perhitungan menggunakan rumus Slovin. Penggunaan rumus tersebut dimaksudkan untuk menentukan jumlah responden yang dapat merepresentasikan populasi penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa rumus Slovin dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menghitung jumlah sampel penelitian secara sederhana sehingga sampel yang diperoleh dapat mewakili populasi penelitian. Berdasarkan rumus Slovin ini dengan menggunakan *margin of error* 5% didapatkan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 288,19 responden atau dibulatkan menjadi 289 Responden. Mengingat populasi dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa tingkatan kelas dengan jumlah siswa yang berbeda, teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Dijelaskan oleh Sugiyono (2018) bahwa teknik tersebut digunakan ketika populasi terdiri atas kelompok-kelompok yang memiliki karakteristik heterogen atau terbagi dalam beberapa strata. Dalam penerapannya, penentuan jumlah sampel dari masing-masing strata dilakukan berdasarkan perbandingan jumlah anggota kelompok terhadap keseluruhan populasi. Melalui teknik tersebut, diperoleh sampel sebanyak 96 siswa kelas

VII, 96 siswa kelas VIII, dan 97 siswa kelas IX. Rincian distribusi responden berdasarkan karakteristik demografi disajikan pada tabel 1.

Table 1. ***Respondent Characteristics***

Characteristics	Category	N
Age	12 years old	53
	13 years old	99
	14 years old	95
	15 years old	42
Gender	Male	122
	Female	167
Grade	Grade VII	96
	Grade VIII	96
	Grade IX	97
Daily Smartphone Use	< 3 hours	160
	3-5 hours	22
	> 5 hours	107
Daily Social Media Use	< 3 hours	206
	3-5 hours	23
	> 5 hours	60

Instrumen

Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini berupa *Social Media Addiction Scale* (SMAS) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia dari skala pengukuran yang dikembangkan oleh Cengiz Şahin (2018) untuk mengukur tingkat kecanduan media sosial pada responden. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui tingkat *social media addiction* pada siswa yang mencakup empat aspek utama, yaitu *virtual tolerance*, *virtual communication*, *virtual problem*, dan *virtual information*. Keempat dimensi tersebut menggambarkan berbagai aspek perilaku individu dalam menggunakan media sosial. Instrumen ini dikembangkan untuk pelajar dan mencakup berbagai aspek keterlibatan pelajar dengan media sosial. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis gambaran tingkat *social media addiction* di kalangan siswa MTsN 1 Kota Padang serta mengidentifikasi perbedaan berdasarkan karakteristik demografis, meliputi jenis kelamin, usia, kelas. Oleh karena itu, instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai tingkat kecanduan media sosial siswa, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan berdasarkan perbedaan antarkelompok demografis.

Instrumen asli terdiri atas 29 butir pernyataan dengan format skala Likert yang menyediakan lima alternatif respons, meliputi Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (K), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Sebelum diterapkan pada pengumpulan data utama, instrumen terlebih dahulu diuji coba kepada 30 responden yang mempunyai karakteristik sebanding dengan populasi sasaran penelitian. Pengumpulan data pada tahap uji coba ini dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Uji coba instrumen bertujuan untuk memperoleh informasi terkait uji validitas dan reliabilitas tiap item pertanyaan sebelum digunakan dalam penelitian utama. Hasil uji validitas dan reliabilitas berperan dalam membantu peneliti untuk menentukan kualitas instrumen dan keabsahan data penelitian (Reza et al., 2026). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 23 dari 29 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas, dengan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,3821–0,7436. Uji validitas dilakukan dengan mengacu pada perbandingan antara nilai r hitung dan r tabel sebesar 0,361 pada tingkat signifikansi 5%. Setelah itu, uji reliabilitas terhadap 23 pernyataan yang lolos uji validitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,898. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal antarbutir dalam instrumen pada data uji coba. Cronbach's alpha merupakan salah satu statistik yang umum digunakan untuk mengevaluasi konsistensi internal instrumen, meskipun interpretasinya perlu mempertimbangkan karakteristik dan struktur skala yang diukur (Taber, 2018). Dengan demikian, sebanyak 23 butir digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama.

Prosedur Pengumpulan Data

Setelah melalui pengujian validitas dan reliabilitas, instrumen yang memenuhi kriteria kemudian dicetak untuk digunakan dalam proses pengumpulan data. Kuesioner dibagikan secara langsung oleh peneliti kepada siswa kelas VII, VIII, dan IX MTsN 1 Kota Padang yang telah ditetapkan sebagai sampel melalui Teknik *proportionate stratified random sampling*. Responden diminta mengisi kuesioner secara mandiri dengan mempertimbangkan kondisi serta pengalaman yang mereka alami. Dalam pengisian tersebut, setiap siswa diberikan kebebasan untuk menentukan jawaban yang paling menggambarkan keadaan dirinya. Kuesioner yang telah selesai diisi selanjutnya dikumpulkan dan diperiksa guna memastikan seluruh jawaban telah terisi dengan lengkap. Setelah itu, data diolah menggunakan Microsoft Excel dengan mengubah setiap pilihan jawaban ke dalam bentuk skor numerik berdasarkan pedoman penskoran instrumen yang digunakan. Data yang telah selesai diolah kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji perbedaan dengan bantuan perangkat lunak Jeffreys's

Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.97.1. Analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat *social media addiction* pada siswa MTsN 1 Kota Padang berdasarkan karakteristik demografis responden, yang meliputi jenis kelamin, usia, dan kelas. Pelaporan prosedur administrasi dan pengumpulan data secara terperinci diperlukan dalam penelitian survei untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses memperoleh data dan pelaksanaan penelitian (Kunaviktikul et al., 2021; Sharma et al., 2021).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah melalui prosedur analisis kuantitatif dengan menerapkan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Kedua teknik tersebut digunakan untuk mengolah, menyajikan, serta menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Proses pengolahan analisis data dalam penelitian didukung dengan bantuan perangkat lunak Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP). Sebelum dianalisis, data diperiksa, dimasukkan ke Microsoft Excel, dan diberi skor sesuai dengan pedoman penskoran instrumen. Statistik deskriptif merupakan tahap awal analisis untuk merangkum karakteristik data, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji perbedaan antarkelompok sesuai dengan tujuan penelitian (Guetterman, 2019). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat *social media addiction* siswa melalui distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Kategorisasi tingkat *social media addiction* ditentukan berdasarkan rentang skor teoretis instrumen yang terdiri atas 23 item dengan skala Likert 1–5. Skor minimum teoretis diperoleh sebesar 23 dan skor maksimum sebesar 115, sehingga rentang skor yang diperoleh adalah 92. Rentang tersebut digunakan sebagai dasar pengelompokan skor ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah (23–40), rendah (41–59), sedang (60-77), tinggi (78–96), dan sangat tinggi (97–115).

Adapun untuk mengetahui perbedaan skor *social media addiction* berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini menggunakan uji *independent samples t-test*. Adapun perbedaan skor berdasarkan kelompok usia dan tingkat kelas diuji menggunakan *one-way analysis of variance* (ANOVA). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemeriksaan asumsi normalitas dan homogenitas varians untuk menentukan kelayakan penggunaan uji parametrik. Apabila hasil ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan, analisis dilanjutkan dengan uji *post hoc Tukey* untuk mengidentifikasi kelompok yang memiliki perbedaan secara signifikan. Seluruh pengujian menggunakan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penyebaran kuesioner terhadap sejumlah siswa di MTsN 1 Kota Padang, diperoleh beberapa temuan tentang tingkat *social media addiction*. Data dalam laporan ini telah melalui proses pengolahan dan disajikan secara sistematis dengan menitikberatkan pada temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian dirangkum dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian untuk memudahkan penyajian serta pembahasan hasil penelitian.

Tingkat *Social Media Addiction* pada Siswa

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tingkat *social media addiction* pada 289 siswa MTsN 1 Kota Padang. Gambaran tersebut dilihat berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, serta skor minimum dan maksimum yang diperoleh responden. Hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel 2.

Table 2. Statistik Deskriptif Tingkat *Social Media Addiction*

N	**289**
Missing	0
Mean (arithmetic)	66.95
Std. Deviation	11.32
Minimum	34.00
Maximum	95.00

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai rata-rata *social media addiction* sebesar 66,95 dengan standar deviasi 11,32. Skor responden berada pada rentang 34 hingga 95. Nilai rata-rata tersebut berada dalam interval kategori sedang, yaitu 60–77. Standar deviasi menunjukkan adanya variasi skor kecanduan media sosial di antara responden. Selanjutnya, untuk menggambarkan tingkat *social media addiction* secara kategoris, skor responden dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi didasarkan pada rentang skor teoretis instrumen yang terdiri atas 23 butir pernyataan dengan skor 1–5. Dengan demikian, skor minimum teoretis adalah 23 dan skor maksimum teoretis adalah 115. Rentang skor tersebut dibagi menjadi lima interval dengan lebar yang relatif sama. Distribusi responden berdasarkan kategori tingkat *social media addiction* disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Kategori Tingkat *Social Media Addiction*

Category	Range of Score	f	%
Sangat Rendah	23-40	3	1,04%
Rendah	41-59	71	24,57%
Sedang	60-77	160	55,36%
Tinggi	78-96	55	19,03%
Sangat Tinggi	97-115	0	0,00%
Total		289	100

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis deskriptif terhadap 289 responden menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat *social media addiction* dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 160 responden (55,36%). Sementara itu, sebanyak 71 responden (24,57%) termasuk dalam kategori rendah, 55 responden (19,03%) berada pada kategori tinggi, 3 responden (1,04%) tergolong sangat rendah, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat *social media addiction* pada siswa MTsN 1 Kota Padang secara keseluruhan cenderung berada pada kategori sedang.

Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan penggunaan media sosial pada tingkat sedang, meskipun belum menunjukkan tingkat kecanduan yang sangat tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari keseharian siswa dan dalam beberapa kondisi, penggunaannya berpotensi berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dikendalikan. Di sisi lain, terdapat siswa yang memiliki tingkat *social media addiction* dalam kategori rendah dan sangat rendah, sementara sebagian lainnya berada pada kategori tinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecanduan media sosial tidak sama pada setiap siswa, melainkan memiliki variasi sesuai dengan pola dan intensitas penggunaan masing-masing.

Tingkat *Social Media Addiction* pada Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah diketahui gambaran tingkat *social media addiction* secara keseluruhan, analisis selanjutnya dilakukan berdasarkan karakteristik demografi responden. Distribusi tingkat *social media addiction* berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.

Table 4. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji-t Tingkat *Social Media Addiction* Berdasarkan Jenis Kelamin

Group	N	Mean	SD	t	df	p
Laki-laki	122	65.47	10.95	-1.910	287	.057
Perempuan	167	68.03	11.49			

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, terdapat 122 siswa laki-laki dengan rata-rata skor *social media addiction* sebesar 65,47 (SD = 10,95), sedangkan 167 siswa perempuan memperoleh rata-rata skor sebesar 68,03 (SD = 11,49). Temuan ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, tingkat *social media addiction* pada siswa perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Adapun nilai standar deviasi pada kedua kelompok mengindikasikan adanya keragaman skor *social media addiction* di antara responden dalam masing-masing kelompok jenis kelamin. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *social media addiction* berdasarkan jenis kelamin, dilakukan pengujian menggunakan Independent Samples t-test.

Hasil analisis menggunakan *independent samples t-test* sebagaimana disajikan pada tabel 4 memperlihatkan bahwa tingkat *social media addiction* antara siswa laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik (p = 0,057). Meskipun kelompok perempuan memiliki nilai rata-rata yang relatif lebih tinggi berdasarkan hasil analisis deskriptif, selisih tersebut belum memenuhi kriteria signifikansi pada taraf 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat *social media addiction* berdasarkan jenis kelamin belum dapat dibuktikan secara statistik pada siswa MTsN 1 Kota Padang.

Tingkat *Social Media Addiction* pada Siswa Berdasarkan Usia

Selain berdasarkan jenis kelamin, tingkat *social media addiction* juga dianalisis berdasarkan usia responden. Hasil analisis statistik deskriptif, One Way ANOVA, dan uji lanjut Tukey HSD berdasarkan kelompok usia yang disajikan pada tabel 5.

Table 5. Statistik Deskriptif, One-Way ANOVA, dan Uji Lanjut Tukey HSD Tingkat *Social Media Addiction* Berdasarkan Usia

Usia	N	Mean	SD	F	p ANOVA	Perbandingan Usia		Mean Difference	SE	p_{Tukey}
12	53	61.08	9.930	6.349	< .001	12	13	-6.652	1.874	.003
13	99	67.73	11.09				14	-7.314	1.888	< .001
14	95	68.39	11.84				15	-8.186	2.275	.002
15	42	69.26	10.15			13	14	-0.6622	1.582	.975

Usia	N	Mean	SD	F	p ANOVA	Perbandingan Usia		Mean Difference	SE	p_{Tukey}
							15	-1.535	2.028	.874
						14	15	-0.8724	2.041	.974

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor *social media addiction* cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu 61,08 pada usia 12 tahun (SD = 9,930), 67,73 pada usia 13 tahun (SD = 11,09), 68,39 pada usia 14 tahun (SD = 11,84), dan 69,26 pada usia 15 tahun (SD = 10,15). Peningkatan paling tajam terjadi dari usia 12 ke 13 tahun, sedangkan peningkatan pada usia berikutnya relatif kecil. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat *social media addiction* antarkelompok usia, dilakukan pengujian One-Way ANOVA.Berdasarkan hasil pengujian menggunakan One-Way ANOVA, ditemukan adanya perbedaan tingkat *social media addiction* yang signifikan berdasarkan kelompok usia, dengan nilai $F(3, 285) = 6{,}349$ dan $p < 0{,}001$. Nilai ukuran efek ($\eta^2 = 0{,}063$) menunjukkan bahwa usia menjelaskan sekitar 6,3% variasi tingkat *social media addiction*. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi kelompok usia yang memiliki perbedaan signifikan, dilakukan uji lanjut (post hoc).

Hasil uji lanjut Tukey HSD menunjukkan bahwa kelompok usia 12 tahun memiliki tingkat *social media addiction* yang signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok usia 13 tahun (MD = -6,652; $p = 0{,}003$), 14 tahun (MD = -7,314; $p < 0{,}001$), dan 15 tahun (MD = -8,186; $p = 0{,}002$). Sementara itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok usia 13 dan 14 tahun ($p = 0{,}975$), 13 dan 15 tahun ($p = 0{,}874$), maupun 14 dan 15 tahun ($p = 0{,}974$). Dengan demikian, peningkatan tingkat *social media addiction* terutama terjadi pada transisi dari usia 12 ke 13 tahun, kemudian cenderung stabil pada usia berikutnya.

Tingkat *Social Media Addiction* pada Siswa Berdasarkan Kelas

Selain berdasarkan jenis kelamin, tingkat *social media addiction* juga dianalisis berdasarkan kelas responden. Hasil analisis berdasarkan kelompok kelas disajikan pada Tabel 5.

Table 6. Statistik Deskriptif, One-Way ANOVA, dan Uji Lanjut Tukey HSD Tingkat *Social Media Addiction* Berdasarkan Kelas

Kelas	N	Mean	SD	F	p ANOVA	Perbandingan Usia		Mean Difference	SE	p_{Tukey}
VII	96	61.81	9.960			IX	VII	7.229	1.547	< .001
VIII	96	69.97	11.28	16.59	< .001		VIII	-0.9275	1.547	.821
IX	97	69.04	10.96			VII	VIII	-8.156	1.551	< .001

Berdasarkan Tabel 5**,** hasil analisis statistik deskriptif menunjukan rata-rata skor *social media addiction* siswa kelas VII sebesar 61,81 (SD = 9.960) lebih rendah dibandingkan kelas VIII (M = 69,97;SD = 11.28) dan IX (M = 69,04;SD = 10.96). *Selisih rata-rata antara kelas VIII dan IX relatif kecil,* Untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat *social media addiction* antarkelompok kelas, dilakukan pengujian menggunakan One-Way ANOVA yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan kelas $F(2, 286) = 16{,}59$, $p < 0{,}001$, pengujian dilakukan dengan uji lanjut Tukey HSD untuk mengetahui kelompok-kelompok kelas yang memiliki perbedaan signifikan. Hasil uji lanjut Tukey HSD menunjukkan adanya perbedaan tingkat *social media addiction* yang signifikan antara siswa kelas IX dan VII serta antara kelas VII dan VIII ($p < .001$). Sementara itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas VIII dan IX ($p = .821$). Hasil ini menunjukkan bahwa skor *social media addiction* siswa kelas VII berbeda secara signifikan dari siswa kelas VIII dan IX, sedangkan perbedaan skor antara siswa kelas VIII dan IX tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan temuan yang telah disajikan sebelumnya, dilanjutkan pembahasan dengan menguraikan hasil penelitian mengenai tingkat *social media addiction* pada siswa MTsN 1 Kota Padang secara umum serta berdasarkan karakteristik demografis, meliputi jenis kelamin, usia, dan kelas yang mengacu padaa teori dan penelitian terdahulu.

Tingkat *Social Media Addiction* pada Siswa

Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat kecanduan media sosial di kalangan siswa MTsN 1 Kota Padang mayoritas berada pada kategori sedang. Kategori ini diperoleh berdasarkan rentang skor teoritis dari instrumen yang terdiri dari 23 butir dengan pilihan jawaban berskala 1–5, sehingga total skor berada dalam rentang 23–115. Pembagian rentang skor menjadi lima kategori dilakukan dengan menggunakan interval kelas, yaitu (115-23)/5=18,4), dan kemudian disesuaikan ke dalam rentang skor sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Oleh karena itu, kategori sedang dalam penelitian ini adalah pengelompokan deskriptif berdasarkan rentang skor instrumen, dan bukan merupakan batas klinis untuk menentukan seseorang menderita kecanduan media sosial. Nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standard deviation) tetap diperlukan untuk memberikan gambaran tentang kecenderungan pemusatan dan variasi skor responden, sementara kategori digunakan untuk memperlancar interpretasi distribusi tingkat kecanduan media sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sert et al. (2026) yang dilakukan pada 858 remaja tingkat menengah di Türkiye yang menunjukkan bahwa tingkat kecanduan media sosial responden secara keseluruhan tergolong sedang. Penelitian tersebut menggunakan *Social Media Addiction Scale for Adolescents* (SMAS-A), sementara penelitian ini menerapkan *Social Media Addiction Scale–Student Form* (SMAS-SF) yang dirancang oleh Şahin (2018). Meskipun menggunakan instrumen yang berbeda, kedua penelitian memberikan gambaran yang searah mengenai tingkat kecanduan media sosial pada kelompok siswa sekolah menengah. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari et al. (2026) pada siswa kelas XI SMK, yang melaporkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu 52,11%. Penelitian tersebut menggunakan *Social Media Addiction Scale* yang diadaptasi dari Al-Menayes. Kesamaan hasil ini memberikan gambaran bahwa kategori sedang juga ditemukan pada siswa di jenjang pendidikan yang berbeda, meskipun perbedaan instrumen, karakteristik responden

Kategori sedang tidak langsung berarti siswa tidak memiliki masalah dalam memakai media sosial. Kategori ini hanya menunjukkan posisi skor responden berdasarkan kriteria dari instrumen, bukan diagnosis klinis. Dalam penelitian Boer et al. (2022) mengenai remaja di Belanda, mengindikasikan bahwa pemahaman tentang penggunaan media sosial yang bermasalah perlu dilakukan melalui gejala dan konsekuensinya, bukan hanya berdasarkan seberapa sering seseorang menggunakannya. Penilaian sebaiknya mempertimbangkan pola penggunaan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari (Pazdur et al., 2025). Penelitian longitudinal oleh Boer et al. (2022) juga menemukan pola perkembangan yang berbeda dalam penggunaan media sosial bermasalah di antara kelompok remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi tidak selalu berkaitan dengan munculnya perilaku yang bermasalah.

Temuan dalam penelitian ini dapat diuraikan lebih lanjut menggunakan kerangka komponen kecanduan (*components model of addiction*) yang dijelaskan dalam studi oleh Fournier et al. (2023). Kerangka ini memperlihatkan perilaku adiktif melalui beberapa elemen, seperti penguasaan aktivitas dalam pikiran dan kehidupan seseorang, perubahan mood, peningkatan dorongan untuk terlibat dalam aktivitas, munculnya rasa tidak nyaman ketika aktivitas dihentikan, konflik dengan kegiatan lainnya, serta kecenderungan untuk kembali pada perilaku tersebut. Dalam penggunaan media sosial, kerangka ini memberikan pemahaman bahwa persoalan penggunaan tidak hanya terletak pada durasi waktu yang dihabiskan, tetapi juga pada tingkat kesulitan dalam mengendalikan aktivitas tersebut dan dampaknya terhadap fungsi sehari-hari. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa pemanfaatan media sosial yang bermasalah pada remaja adalah fenomena yang perlu dipahami dengan melihat karakteristik individu dan kehidupan mereka (Nagata et al., 2022). Oleh karena itu, kategori dominasi sedang yang terdapat pada siswa perlu dipahami sebagai representasi skor, sedangkan evaluasi terhadap dampak perilaku harus tetap mempertimbangkan informasi mengenai kegiatan akademik, interaksi sosial, dan kesejahteraan mental siswa.

Tingkat *Social Media Addiction* pada Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Ditinjau dari karakteristik jenis kelamin, kelompok siswa perempuan cenderung memperoleh skor rata-rata *social media addiction* yang lebih tinggi daripada kelompok laki-laki. Meskipun demikian, hasil pengujian menggunakan *independent samples t-test* tidak menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok tersebut ($p = 0,057$). Hal ini menunjukkan bahwa selisih rata-rata yang ditemukan secara deskriptif belum dapat menjadi dasar untuk menyimpulkan adanya perbedaan tingkat *social media addiction* antara siswa laki-laki dan perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Avcı dan Ünal (2024) terhadap remaja berusia 12–18 tahun yang tidak menemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecanduan media sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak selalu menjadi pembeda yang konsisten dalam tingkat kecanduan media sosial pada kelompok remaja. Sebaliknya, hasil penelitian lain menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam penelitian Boer et al. (2022), validasi *Social Media Disorder Scale* pada remaja Belanda menemukan adanya variasi penggunaan media sosial bermasalah berdasarkan karakteristik responden, termasuk jenis kelamin. Penelitian Lahti et al. (2024) yang melibatkan 22.226 remaja dari enam negara Eropa juga menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan penggunaan media sosial bermasalah dalam analisis lintas negara, meskipun kekuatan hubungan tersebut tidak selalu sama pada setiap negara. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan penggunaan media sosial bermasalah dapat dipengaruhi oleh karakteristik populasi dan sosial tempat penelitian dilakukan.

Perbedaan skor rata-rata tersebut dapat berkaitan dengan adanya perbedaan pola penggunaan media sosial antara laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan memiliki kecenderungan memanfaatkan media sosial untuk menjalin komunikasi, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan emosional dari orang lain. Kebutuhan untuk menjaga hubungan sosial tersebut dapat mendorong frekuensi penggunaan media sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja laki-laki lebih sering menggunakan internet untuk aktivitas seperti bermain game online atau mengakses konten hiburan tertentu, yang tidak selalu berfokus pada interaksi sosial secara terus-menerus (Asriati et al., 2025). Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan potensi risiko yang lebih besar pada kelompok laki-laki terhadap bentuk adiksi internet tertentu, seperti kecanduan game

online atau konten digital lainnya, yang menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam adiksi digital tidak hanya terletak pada tingkat, tetapi juga pada jenis aktivitas yang dilakukan.

Dengan demikian, tidak ditemukannya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin saja belum cukup untuk menjelaskan variasi tingkat *social media addiction* siswa. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat ditafsirkan menggunakan model komponen kecanduan Griffiths (2005). Komponen yang dijelaskan melalui model tersebut, yaitu *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*. Penggunaan menjadi masalah secara khusus ketika aktivitas media sosial secara progresif mengambil lebih banyak waktu dan minat mereka, digunakan untuk memengaruhi suasana hati secara positif atau negatif, sulit untuk mengatur penggunaannya dengan bijak, dan menganggu mereka melakukan aktivitas lain. Model ini memberikan wawasan tentang ciri-ciri perilaku adiktif, tetapi tidak menyiratkan bahwa satu gender pasti memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan yang lain. Tidak adanya perbedaan dalam penelitian ini mencerminkan bahwa jenis kelamin saja tidak cukup besar untuk menjelaskan perbedaan yang tingkat kecanduan media sosial pada responden. Oleh karena itu, variasi tingkat *social media addiction* antara siswa laki-laki dan perempuan diduga lebih berkaitan dengan tujuan serta pola penggunaan media sosial daripada perbedaan jenis kelamin semata. Pola ini konsisten dengan temuan penelitian ini bahwa jenis kelamin belum cukup menerangkan variasi tingkat kecanduan, sehingga tujuan penggunaan, kemampuan regulasi diri, dan sosial turut perlu diperhitungkan.

Tingkat *Social Media Addiction* pada Siswa Berdasarkan Usia

Ditinjau dari kelompok usia, analisis deskriptif memperlihatkan adanya pola kenaikan skor rata-rata *social media addiction* sejalan dengan bertambahnya usia siswa. Skor rata-rata meningkat dari kelompok usia 12 tahun hingga kelompok usia 15 tahun. Hasil ANOVA juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat *social media addiction* yang signifikan antarkelompok usia. Penemuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan variasi tingkat kecanduan media sosial pada para responden dalam penelitian ini. Namun, hasil tersebut tidak dapat diinterpretasikan secara langsung bahwa peningkatan usia mengakibatkan kenaikan kecanduan media sosial, karena penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan tidak mengamati perubahan perilaku siswa seiring waktu. Hasil penelitian terdahulu dari Wong et. al. (2022) yang mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial menunjukkan peningkatan pada remaja berusia 11–15 tahun seiring bertambahnya usia. Penelitian Stănculescu dan Griffiths (2022) menemukan bahwa usia merupakan salah satu karakteristik yang berhubungan dengan keanggotaan individu dalam profil risiko kecanduan media sosial. Namun, penelitian itu melibatkan responden dewasa muda hingga dewasa dengan rentang usia 18 hingga 54 tahun, sehingga temuan ini tidak dapat dianggap representatif. Kecenderungan penggunaan media sosial secara problematik juga ditemukan lebih tinggi pada kelompok usia yang lebih tua.

Menurut perkembangan psikososial Erikson, hal ini menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan utama pada masa remaja adalah mengatasi krisis antara *identity versus role confusion*, khususnya proses pembentukan identitas diri dan belajar tentang bagaimana individu tersebut menempatkan dirinya dalam sosialnya (Ragelienė, 2016). Pada tahap ini, hubungan dengan teman sebaya dan penerimaan oleh teman sebaya dapat mulai berperan penting dalam pembentukan identitas. *Platform* media sosial dapat dimanfaatkan remaja sebagai sarana untuk mencoba dan berekspe rimen dengan identitas, presentasi diri, membangun relasi dengan teman sebaya,mendapatkan umpan balik sosial serta perbandingan diri dengan orang lain (Pérez-Torres, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Avci et al (2025) menunjukkan bahwa interaksi antara media sosial dan perkembangan identitas melibatkan beragam proses, seperti eksplorasi identitas dan interaksi sosial. Oleh karena itu, peningkatan skor pada kelompok usia yang lebih tinggi dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam perubahan kebutuhan dan pengalaman sosial yang terjadi selama masa remaja, bukan sebagai indikasi bahwa bertambahnya usia secara langsung meningkatkan kecanduan media sosial.

Selain itu, Pazdur et al. (2025) melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian longitudinal menjelaskan bahwa penggunaan media sosial bermasalah pada remaja berkaitan dengan sejumlah faktor risiko yang meliputi aspek individual dan sosial. Poli et al. (2025) juga menyoroti faktor intrapersonal dan interpersonal yang dapat berperan sebagai faktor risiko maupun faktor pelindung dalam penggunaan media sosial bermasalah pada remaja. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan tingkat penggunaan media sosial bermasalah tidak dapat dijelaskan hanya melalui usia, tetapi perlu mempertimbangkan kondisi psikologis, hubungan sosial, dan pengalaman individu. Oleh karena itu, usia dapat dipertimbangkan sebagai karakteristik yang berkaitan dengan variasi skor dalam penelitian ini, sedangkan faktor-faktor lain masih perlu dikaji lebih lanjut.

Tingkat *Social Media Addiction* pada Siswa Berdasarkan Kelas

Hasil temuan ditinjau berdasarkan kelas, hasil ANOVA menunjukkan adanya perbedaan tingkat *social media addiction* yang signifikan antarkelompok kelas. Hasil uji lanjut Tukey memperlihatkan bahwa perbedaan signifikan terdapat antara kelas VII dan VIII serta antara kelas VII dan IX, sedangkan perbedaan antara kelas VIII dan IX tidak signifikan. Secara deskriptif, kelas VIII memiliki skor rata-rata tertinggi, diikuti kelas IX,

kemudian kelas VII. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat *social media addiction* dalam penelitian ini terutama terlihat antara siswa kelas VII dan siswa pada dua tingkat kelas di atasnya. Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Afacan dan Ozbek (2019) yang mengkaji kecanduan media sosial pada siswa menengah serta Sert et. al. (2026) yang mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan kecanduan media sosial pada siswa sekolah menengah di Türkiye.

Perbedaan tingkat kelas juga penting dipahami dalam perkembangan siswa dan lingkungan sosialnya. Siswa kelas VII, VIII, dan IX mungkin memiliki pengalaman pertemanan, tuntutan akademik, serta pola penggunaan teknologi yang berbeda. You et al. (2023) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial pada remaja berkaitan dengan karakteristik individu dan lingkungan keluarga. Sementara itu, studi lintas negara tentang penggunaan media sosial bermasalah menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga, dukungan teman, dan literasi kesehatan dengan penggunaan media sosial bermasalah pada remaja . Oleh karena itu, perbedaan tingkat kelas yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memahami kebutuhan siswa di tiap jenjang, meskipun faktor-faktor yang mendasarinya masih perlu diteliti lebih lanjut. Temuan berdasarkan usia dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan identitas pada masa remaja. Menurut Erik Erikson dalam (Pérez-Torres, 2024) pembentukan identitas dapat dimaknai sebagai salah satu tugas utama selama proses perkembangan masa remaja. Proses tersebut dapat melibatkan media sosial sebagai bentuk ekspresi diri, interaksi dengan teman sebaya, perbandingan sosial dengan orang lain, serta umpan balik dari pengguna lain. Sejalan dengan itu, temuan penelitian Avci et al. (2025) menunjukkan bahwa lamanya penggunaan tidak seberpengaruh jenis aktivitas yang dilakukan, karena media sosial itu sendiri tidak mendorong maupun menghambat perkembangan identitas remaja. Pandangan tersebut dapat membantu menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pada pengalaman tiap remaja dalam penggunaan media sosial, seiring dengan perubahan kebutuhan dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, perbedaan tingkat kelas yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memahami kebutuhan siswa di tiap jenjang, meskipun faktor-faktor yang mendasarinya masih perlu diteliti lebih lanjut.

Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian *social media addiction* pada remaja, khususnya siswa madrasah tsanawiyah, dengan menunjukkan gambaran tingkat kecanduan media sosial berdasarkan karakteristik demografis, yaitu jenis kelamin, usia, dan kelas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, sementara perbedaan tingkat kecanduan ditemukan berdasarkan usia dan kelas, tetapi tidak berdasarkan jenis kelamin. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa karakteristik demografis tertentu dapat memberikan gambaran yang berbeda mengenai tingkat *social media addiction* pada remaja. Dalam perspektif *Components Model of Behavioral Addiction* yang dikemukakan Griffiths(2005), perilaku adiktif dapat dipahami melalui enam komponen, yaitu *salience, mood modification, tolerance, withdrawal, conflict,* dan *relapse*. Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang bermasalah tidak hanya berkaitan dengan frekuensi penggunaan, tetapi juga dengan sejauh mana aktivitas tersebut memengaruhi kehidupan individu. Meskipun demikian, kerangka tersebut digunakan sebagai landasan interpretasi dan tidak diukur secara langsung melalui dimensi instrumen SMAS dalam penelitian ini.

Selain itu, kecenderungan peningkatan skor berdasarkan usia dapat dipahami dalam perkembangan psikososial remaja, khususnya tahap *identity versus role confusion* menurut Erikson. Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi identitas diri dan membangun hubungan sosial yang lebih luas. Media sosial dapat menjadi salah satu ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan memperoleh penerimaan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai tingkat *social media addiction* pada siswa MTs berdasarkan karakteristik demografis serta mengaitkannya dengan perspektif kecanduan perilaku dan perkembangan remaja.

Implikasi pada Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian ini dapat menjadi informasi awal bagi guru BK untuk memahami gambaran tingkat kecanduan media sosial siswa menurut jenis kelamin, usia, dan kelas. Informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun layanan pencegahan dan pengembangan, tetapi tidak semestinya dijadikan satu-satunya dasar untuk mengidentifikasi siswa yang menghadapi masalah dalam penggunaan media sosial. Guru BK tetap perlu mencermati pola penggunaan, kesulitan dalam mengendalikan perilaku, serta dampaknya terhadap kegiatan belajar dan hubungan sosial siswa. Dalam tinjauan sistematis tentang pola pengasuhan dan penggunaan media sosial bermasalah, Vossen et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga penting untuk dipertimbangkan dalam memahami perilaku bermedia sosial pada remaja. Adapun Salerno et al. (2025) menyoroti pentingnya dukungan sosial dan kecenderungan melakukan perbandingan sosial secara daring dalam memahami pola penggunaan yang bermasalah.

Berdasarkan hasil tersebut, layanan BK dapat diarahkan pada upaya pencegahan, penanganan permasalahan, serta pengembangan potensi dan kemampuan siswa dalam membangun kebiasaan penggunaan media sosial secara sehat dan terkendali, seperti peningkatan kesadaran diri, regulasi diri, pengelolaan waktu, literasi digital, serta keterampilan menjalin hubungan sosial yang sehat. Peran ini dapat diwujudkan oleh guru BK melalui pemberian psikoedukasi, peningkatan literasi digital, serta pelaksanaan layanan konseling yang

disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Seran & Bulor, 2025). Bimbingan klasikal dapat dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, sementara bimbingan kelompok dapat menjadi wadah diskusi mengenai pengaruh teman sebaya, perbandingan sosial, dan pengendalian penggunaan media sosial. Untuk siswa yang mengalami kesulitan mengendalikan penggunaan media sosial hingga mengganggu kegiatan sehari-hari, guru BK dapat mempertimbangkan konseling individual sesuai hasil asesmen dan kebutuhan siswa. Rekomendasi ini sejalan dengan temuan Poli et al. (2025) dan Pazdur et al. (2025), yang menyoroti pentingnya memperhatikan faktor risiko dan faktor pelindung dalam mencegah penggunaan media sosial yang bermasalah pada remaja. Namun demikian, penelitian ini tidak menguji efektivitas layanan BK tertentu, sehingga implikasi

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, instrumen penelitian menggunakan *Social Media Addiction Scale* (SMAS) yang telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia dan melalui pengujian validitas butir serta reliabilitas. Namun, penelitian ini belum melakukan analisis faktor eksploratori maupun konfirmatori untuk menguji struktur faktor instrumen pada siswa madrasah tsanawiyah. Oleh karena itu, aspek validitas konstruk instrumen masih perlu dikaji lebih lanjut. Kedua, data penelitian diperoleh melalui kuesioner *self-report*, sehingga jawaban responden berpotensi dipengaruhi oleh persepsi subjektif, pemahaman terhadap pernyataan, maupun kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai secara sosial. Ketiga, penelitian hanya melibatkan siswa MTsN 1 Kota Padang sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada siswa dengan karakteristik dan lingkungan sekolah yang berbeda. Selain itu, desain penelitian *cross-sectional* hanya menggambarkan kondisi responden pada satu waktu pengukuran, sehingga tidak dapat menjelaskan perubahan tingkat *social media addiction* dari waktu ke waktu maupun hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam, melakukan pengujian validitas konstruk instrumen, serta mempertimbangkan desain longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan perilaku penggunaan media sosial pada remaja.

Simpulan

Hasil penelitian yang melibatkan 289 siswa MTsN 1 Kota Padang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat *social media addiction* dalam kategori sedang, yaitu sebesar 55,36%. Sementara itu, sebanyak 19,03% siswa berada pada kategori tinggi, 24,57% pada kategori rendah, 1,04% pada kategori sangat rendah dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan karakteristik demografis, hasil analisis deskriptif memperlihatkan skor *social media addiction* pada kelompok siswa perempuan relatif lebih tinggi daripada kelompok laki-laki, meskipun perbedaaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, siswa pada rentang usia 12–15 tahun menunjukkan kecenderungan tingkat *social media addiction* relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, serta siswa kelas VIII menunjukkan tingkat *social media addiction tertinggi*, diikuti siswa kelas IX dan kelas VII. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian *social media addiction* pada remaja dengan memperlihatkan variasi tingkat adiksi berdasarkan karakteristik demografis dalam pendidikan madrasah. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai fenomena *social media addiction* sebagai perilaku yang perlu dikaji dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan perbedaan individual remaja. Pola demografis yang ditemukan juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik usia dan jenjang kelas dalam memahami variasi tingkat *social media addiction*, tanpa mengasumsikan bahwa karakteristik tersebut merupakan faktor penyebab adiksi. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai fenomena *social media addiction* sebagai perilaku yang perlu dikaji dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan perbedaan individual remaja. Pola demografis yang ditemukan juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik usia dan jenjang kelas dalam memahami variasi tingkat *social media addiction*, tanpa mengasumsikan bahwa karakteristik tersebut merupakan faktor penyebab adiksi. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup variabel yang dikaji dan penggunaan instrumen pengukuran berbasis laporan diri (*self-report*), yang memungkinkan adanya bias dalam jawaban responden. Selain itu, Mengingat penelitian ini berfokus pada analisis deskriptif, temuan yang diperoleh belum dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan kausal maupun menentukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *social media addiction* pada siswa. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi informasi awal bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memahami kondisi penggunaan media sosial siswa serta mempertimbangkan kebutuhan edukasi mengenai penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan desain longitudinal untuk mengkaji perubahan tingkat *social media addiction* dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya, serta desain kuasi-eksperimental untuk menguji efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung penggunaan media sosial yang lebih sehat.

Referensi

Afacan, O., & Ozbek, N. (2019). Investigation of social media addiction of high school students. *International*

Journal of Educational Methodology, *5*(2), 235–245. https://doi.org/10.12973/ijem.5.2.235

Andreassen, C. S., Billieux, J., Griffiths, M. D., Kuss, D. J., Demetrovics, Z., Mazzoni, E., & Pallesen, S. (2016). The relationship between addictive use of social media and video games and symptoms of psychiatric disorders: a large-scale cross-sectional study. *Psychology of Addictive Behaviors*, *30*(2), 252–262. https://doi.org/10.1037/adb0000160

Asriati, Isaac, F. A., Adimuntja, N. P., & Nabuasa, C. D. (2025). A comparative analysis of social media addiction levels between male and female adolescents in Jayapura City. *Miracle Journal of Public Health*, *8*(2), 133–141. https://doi.org/10.36566/mjph/Vol8.Iss2/491

Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Adolescent Research Review*, *10*, 219–236. https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1

Avcı, A., & Ünal, A. S. (2024). Assessment of internet and social media addiction levels in adolescents aged 12−18 years by nurses: A multicenter cross-sectional study. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, *37*(4), e70004. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcap.70004

Bawono, Y. (2023). *Perkembangan anak & remaja*. Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim.

Boer, M., Stevens, G. W. J. M., Finkenauer, C., & van den Eijnden, R. J. J. M. (2022). The course of problematic social media use in young adolescents: A latent class growth analysis. *Child Development*, *93*(2), e168–e187. https://doi.org/10.1111/cdev.13712

Chasanah, U., Mulawarman, & Murtadho, A. (2021). Life satisfaction, problematic social media use and self-esteem as the mediator. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *10*(1), 18–23. https://doi.org/10.15294/jubk.v10i1.34962

Fournier, L., Schimmenti, A., Musetti, A., Boursier, V., Flayelle, M., Cataldo, I., Starcevic, V., & Billieux, J. (2023). Deconstructing the components model of addiction: an illustration through "addictive" use of social media. *Addictive Behaviors*, *143*, 107694. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2023.107694

Griffiths, M. (2005). A 'components' model of addiction within a biopsychosocial framework. *Journal of Substance Use*, *10*(4), 191–197. https://doi.org/10.1080/14659890500114359

Guetterman, T. C. (2019). Basics of statistics for primary care research. *Family Medicine and Community Health*, *7*(1), 1–7. https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000067

Hasgimianti, Habibah, S., Alfiah, & Purnama, D. B. (2022). Tingkat adiksi penggunaan media sosial remaja: studi deskriptif. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, *5*(2), 106–113. https://doi.org/10.24014/egcdj.v5i2.19731

Jasuma, N. H., Sugiyo, S., & Mulawarman, M. (2023). The effectiveness of cognitive behavior therapy group counseling with assertive training and cognitive restructuring techniques to reduce social media addiction. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *12*(1), 52–59. https://doi.org/10.15294/jubk.v12i1.65409

Kareem, S. J., & Yasir, A. A. (2025). Prevalence and demographic correlates of social media addiction among secondary school students. *International Journal of Body, Mind and Culture*, *12*(4), 132–141. https://doi.org/10.61838/ijbmc.v12i4.992

Klimczuk, A. (2021). *Introductory chapter: demographic znalysis*. IntechOpen.

Kunaviktikul, W., Stone, T. E., Turale, S., & Petrini, M. A. (2021). Conducting survey research: Part 2: What you need to know about adaptation, administration, and interpretation of instruments. *Nursing & Health Sciences*, *23*(2), 300–303. https://doi.org/10.1111/nhs.12687

Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *14*(3), 1–17. https://doi.org/10.3390/ijerph14030311

Lahti, H., Kulmala, M., Hietajärvi, L., Lyyra, N., Kleszczewska, D., Boniel-Nissim, M., Furstova, J., van den Eijnden, R., Sudeck, G., & Paakkari, L. (2024). What counteracts problematic social media use in adolescence? A cross-national observational study. *Journal of Adolescent Health*, *74*(1), 98–112. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.07.026

Marino, C., Gini, G., Vieno, A., & Spada, M. M. (2018). A comprehensive meta-analysis on problematic facebook use. *Computers in Human Behavior*, *83*, 262–277. https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.02.009

Nafisa, S. (2021). *Hubungan antara Fear of Missing Out (FoMO) dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Universitas Islam Riau*. Universitas Islam Riau.

Nagata, J. M., Singh, G., Sajjad, O. M., Ganson, K. T., Testa, A., Jackson, D. B., Assari, S., Murray, S. B., Bibbins-domingo, K., & Baker, F. C. (2022). Social epidemiology of early adolescent problematic screen use in the united states. *Pediatric Research*, *92*(5), 1443–1449. https://doi.org/10.1038/s41390-022-02176-8

Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(9), 68–81. https://doi.org/10.5281/zenodo.15290940

Pazdur, M., Tutus, D., & Haag, A. C. (2025). Risk factors for problematic social media use in youth: a systematic

review of longitudinal studies. *Adolescent Research Review*, *10*(2), 237–253. https://doi.org/10.1007/s40894-025-00264-4

Pérez-Torres, V. (2024). Social media: a digital social mirror for identity development during adolescence. *Current Psychology*, *43*, 22170–22180. https://doi.org/10.1007/s12144-024-05980-z

Poli, S., Salerno, L., Delvecchio, E., Muscolino, A., Tona, A. La, Ghizzoni, G., Nembrini, G., Brugnera, A., & Donisi, V. (2025). Problematic social media use in mid-adolescents: a systematic review of intrapersonal and interpersonal protective/risk Factors and psychosocial interventions. *Current Addiction Reports*, *12*(81), 1–29. https://doi.org/10.1007/s40429-025-00694-z

Ragelienė, T. (2016). Links of adolescents identity development and relationship with peers: a systematic literature review. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, *25*(2), 97–105. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4879949/

Rahmawati, Z. D. (2020). Penggunaan media gadget dalam aktivitas belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *TA"LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *3*(1), 97–113. https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1910

Reza, I. A., Alfi, M. A., & Anam, S. (2026). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. *Psikosospen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, *2*(1), 827–837. https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/article/view/3932

Rozgonjuk, D., Saal, K., & Täht, K. (2018). Problematic smartphone use, deep and surface approaches to learning, and social media use in lectures. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *15*(1), 1–11. https://doi.org/10.3390/ijerph15010092

Şahin, C. (2018). Social media addiction scale - student form: the reliability and validity study. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, *17*(1), 169–182. https://www.tojet.net/articles/v17i1/17117.pdf

Salerno, L., Fortunato, L., Ostwald, V., Muscolino, A., & Coco, G. Lo. (2025). Social support and social comparison tendencies predict trajectories of adolescents ' problematic social media use: a longitudinal study. *PLOS ONE*, *20*(6), 1–14. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0323320

Sari, R. P. (2025). *Profil Internet Indonesia 2025*. Cloud Computing Indonesia. https://www.cloudcomputing.id/berita/pengguna-internet-ri-2025-229-4-juta

Seran, M. I., & Bulor, R. M. (2025). Peran layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketergantungan media Sosial pada siswa kelas SMA: Studi literatur. *Jurnal Pendidik Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *5*(6), 295–301. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2394

Sert, S., Ünsal, A., & Can, R. (2026). Social media addiction and its associated factors among high school adolescents in Türkiye. *Journal of Community Health*, *51*, 582–589. https://doi.org/10.1007/s10900-026-01578-7

Shannon, H., Bush, K., Villeneuve, P. J., Hellemans, K. G. C., & Guimond, S. (2022). Problematic social media use in adolescents and young adults: systematic review and meta-analysis. *JMIR Mental Health*, *9*(4), e33450. https://doi.org/10.2196/33450

Sharma, A., Minh Duc, N. T., Luu Lam Thang, T., Nam, N. H., Ng, S. J., Abbas, K. S., Huy, N. T., Marušić, A., Paul, C. L., Kwok, J., Karbwang, J., de Waure, C., Drummond, F. J., Kizawa, Y., Taal, E., Vermeulen, J., Lee, G. H. M., Gyedu, A., To, K. G., … Karamouzian, M. (2021). A consensus-based checklist for reporting of survey studies (CROSS). *Journal of General Internal Medicine*, *36*(10), 3179–3187. https://doi.org/10.1007/s11606-021-06737-1

Stanculescu, E., & Griffiths, M. D. (2022). Social media addiction profiles and their antecedents using latent profile analysis: The contribution of social anxiety, gender, and age. *Telematics and Informatics*, *74*. https://doi.org/10.1016/j.tele.2022.101879

Steffens, B. (2021). *Social media addiction*. ReferencePoint Press.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.

Sukini, S., & Sujatmiko, W. (2025). Kecanduan media sosial dan dampaknya terhadap perkembangan sosial remaja SMP di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, *3*(02), 307–315.

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(3), 1917–1928. https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494

Taber, K. S. (2018). The use of cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, *48*(6), 1273–1296. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2

Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents: evidence from a population-based study. *Preventive Medicine Reports*, *12*, 271–283. https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003

Vossen, H. G. M., Eijnden, R. J. J. M. Van Den, Visser, I., & Koning, I. M. (2024). Parenting and problematic social media use: a systematic review. *Current Addiction Reports*, *11*, 511–527.

https://doi.org/10.1007/s40429-024-00559-x

Vossen, H. G. M., van den Eijnden, R. J. J. M., Visser, I., & Koning, I. M. (2024). Parenting and problematic social media use: A systematic review. *Current Addiction Reports*, *11*(3), 511–527. https://doi.org/10.1007/s40429-024-00559-x

Wong, S., King, N., Gariépy, G., Michaelson, V., Canie, O., King, M., Craig, W., & Pickett, W. (2022). Adolescent social media use and its association with relationships and connections: Canadian health behaviour in school-aged children, 2017/2018. *Health Reports*, *33*(12), 14–23. https://doi.org/10.25318/82-003-x202201200002-eng

Wulandari, R., & Netrawati, N. (2020). Analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, *5*(2), 41–46. https://doi.org/10.29210/3003653000

You, Y.-Y., Yang-Huang, J., Raat, H., & van Grieken, A. (2023). Factors of heavy social media use among 13-year-old adolescents on weekdays and weekends. *World Journal of Pediatrics*, *19*(4), 378–389. https://doi.org/10.1007/s12519-023-00690-1